

**PEMAKNAAN DIRI PEREMPUAN DALAM NOVEL *SUTI*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO
(Women's Personality in Novel *Suti* by Sapardi Djoko Damono)**

Nia Kurnia

Balai Bahasa Jawa Barat

Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung, Indonesia

Pos-el: sikaniarahma@yahoo.com

(Diterima: 15 Mei 2018; Direvisi: 13 September 2018; Disetujui: 14 September 2018)

Abstract

This paper raise a different meaning for the four female leaders who live in the same village, namely Tungkal in the novel Suti by Sapardi Djoko Damono (2015) The meaning of women will be carried out using the text analysis method. The meaning of the female character is done by analyzing the point of view, social background and character behavior, the views of other characters, and narratives. Based on the results of the analysis revealed that the female characters in Suti's novel are interpreted as women who are not stable because they come from different backgrounds even though they live in the same village. Social stratification, social control, and different situations of women's bodies cause the meaning of the female character in the novel Suti to be present in the manner desired by the situation.

Keywords: *meaning, female self, social status*

Abstrak

Tulisan ini mengangkat pemaknaan yang berbeda terhadap empat tokoh perempuan yang hidup di sebuah desa yang sama, yaitu Desa Tungkal dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono (2015). Pemaknaan terhadap diri perempuan menggunakan metode anaisis teks dengan teknik analisis sudut pandang, latar sosial dan perilaku tokoh, pandangan tokoh lain, dan narasi. Berdasarkan hasil analisis terungkap bahwa tokoh perempuan dalam novel Suti dimaknai sebagai perempuan yang tidak ajeg (tidak stabil) karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda walaupun mereka hidup di desa yang sama. Stratifikasi sosial, kontrol sosial, dan situasi tubuh perempuan yang berbeda menyebabkan pemaknaan terhadap diri tokoh perempuan dalam novel Suti hadir dengan cara yang diinginkan oleh situasi tersebut.

Kata-kata kunci: *pemaknaan, diri perempuan, status sosial*

DOI: 10.26499/jk.v14i2.751

How to cite: Kurnia, N. (2018). Pemaknaan diri perempuan dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. *Kandai*, 14(2), 211-224 (DOI: 10.26499/jk.v14i2.751)

PENDAHULUAN

Permasalahan perempuan, baik dalam karya sastra maupun masyarakat menjadi bagian yang menarik untuk dikaji, terutama setelah kajian gender dan feminis menjadi satu cara pandang baru dalam menyikapi persoalan yang dihadapi oleh perempuan. Beberapa penelitian atau tulisan terkait perempuan

semakin menarik untuk diperbincangkan, seperti Priyatna (2014) yang melakukan penelitian terhadap novel *Pada Sebuah Kapal, La Barka*, dan *Namaku Hiroko* karya N.H. Dini; Sariah (2007) melakukan penelitian terhadap novel *Putri* karya Putu Wijaya; Helwig (2003) yang meneliti lima novel yang berlatar priayi Jawa, seperti *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar

Kayam, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi, *Canting* karya Arswendo, dan *Burung-Burung Manyar* karya Mangunwijaya. Artinya, melalui sudut pandang feminis, persoalan yang dihadapi perempuan dapat direkonstruksi kembali sehingga didudukkan pada sudut pandang yang berbeda, seperti dinyatakan Priyatna (2014) bahwa tokoh perempuan dalam novel N.H. Dini melakukan resistensi terhadap konstruksi patriarkal atas seksualitas dan subjektivitas perempuan. Handayani dan Ardhian (2011) membahas *Kuasa Wanita Jawa* yang menyatakan bahwa dalam realitas kekuasaan wanita berkultur Jawa dapat hadir dari ketidakberdayaan dan ketertindasan. Helwig (2003) telah melakukan penelitian terhadap lima karya sastra yang berlatar priayi Jawa masa pascakolonial yang memfokuskan pada masalah perempuan yang memperoleh rasa harga diri melalui perannya dalam keluarga, bukan dari posisi sosial. Kemudian salah satu bahasan (Suwondo, 2016) ketika membahas novel *Trilogi Gadis Tangsi* karya Suparto Brata mengungkapkan bahwa “Ketidakadilan gender terjadi karena adanya diskriminasi atas jenis kelamin tertentu yang prosesnya diperkuat oleh adat-istiadat atau tafsir agama dan anggapan bahwa perempuan adalah emosional, sedangkan laki-laki rasional”. Arivia (2006) membahas posisi Kartini melalui pendekatan poskolonial dan feminis. Perjuangan Kartini dapat digolongkan pada perjuangan feminisme liberal yang menempatkan pada ide keunikan manusia sebagai manusia yang otonom, manusia yang mampu menentukan pilihan karena rasionalitasnya atau ego rasional dirinya sendiri, bukan sebagai pemecahan permasalahan yang dialami kaum perempuan sebagai *the other*.

Kurnianto (2017) mengulas persoalan keperawanan melalui tokoh

perempuan dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro. Keperawanan dalam novel tersebut dipandang sebagai komoditas solusi pemecah persoalan hidup. Perempuan memiliki kewenangan pada apa yang ada pada tubuh dan mampu menentukan pilihan hidupnya. Dewojati (2017) melakukan analisis terhadap tokoh perempuan dalam drama “Karina dan Adinda” karya Liauw Giok Lan dengan menggunakan pendekatan feminisme pascakolonial, yaitu bahwa praktik penjajahan telah melahirkan kontak budaya dan interaksi sehingga melahirkan hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan resistensi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Karina dan Raden Ajoie.

Penelitian-penelitian tersebut telah menempatkan novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono (2015) yang berlatar perempuan Jawa tahun 1960-an menjadi rangkaian karya sastra yang kental membicarakan perempuan. Perempuan dalam novel *Suti* digambarkan sebagai perempuan yang hidup di sebuah desa atau kampung yang tengah mengalami perubahan. Dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono (2015) (selanjutnya disebut SDD), terungkap empat tokoh perempuan, yaitu Suti, Bu Sastro, Tomblok, dan Bu Parni, ibunya Suti. Dari keempat tokoh perempuan tersebut, tentu saja ada hal menarik yang perlu dikaji, yaitu terkait cara mereka (tokoh perempuan) dimaknai sebagai seorang perempuan.

Tulisan ini akan memfokuskan pada empat tokoh perempuan, terutama Suti dan Bu Sastro. Mereka merupakan dua perempuan Jawa yang berbeda kelas sosial yang dipertemukan karena keberadaan mereka dalam satu tempat yang sama, yaitu Desa Tungkal.

LANDASAN TEORI

Pemaknaan terhadap tokoh perempuan dalam novel tersebut sebagai sebuah upaya pembacaan perempuan terhadap tokoh perempuan sebagai pendekatan feminis sebagaimana dinyatakan Suharto (2016) bahwa pendekatan feminis akan terkait dengan proses pembacaan dan faktor sosial budaya pembacanya. Selain itu, pemaknaan terhadap tokoh perempuan akan dilihat dari feminisme multikultural sebagaimana dipahami oleh Tong (2010) bahwa kelas, ras, agama, pendidikan, agama, status perkawinan, seksualitas, kondisi kesehatan seorang perempuan akan menyebabkan diri perempuan dikonstruksi tidak setara.

Cara tokoh perempuan dimaknai akan terungkap dari cara tokoh itu dilihat dan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan itu sendiri dalam menghadapi persoalan. Hal itu tentu saja akan terkait dengan latar belakang tokoh yang berbeda sehingga akan berbeda pula diri mereka dimaknai sebagai perempuan. Sebagaimana Priyatna (2014) mengatakan bahwa secara karakter anatomis perempuan secara umum sama, tetapi pengalaman berbeda-beda karena bergantung pada latar belakang ras, kelas sosial, agama, kelompok, dan etnik sehingga “perempuan” sebagai tanda tidak selalu mengacu pada kelompok yang monolitik dan tunggal.

Tokoh perempuan yang ada dalam novel *Suti* berlatar perempuan Jawa di Kota Solo tahun 60-an tentunya memiliki kesamaan latar dengan novel *Sri Sumarah* karya Umar Kayam atau *Canting* karya Arswendo. Keempat tokoh perempuan dalam novel *Suti* merupakan gambaran perempuan Jawa, tetapi pemaknaan terhadap diri perempuan Jawa akan berbeda karena status sosial yang berbeda sebagaimana

dinyatakan Helwig (2003) bahwa masyarakat Jawa sangat menganut stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial keempat tokoh perempuan dalam novel *Suti* akan berpengaruh terhadap penampilan atau *body image* yang juga menjadi kontrol sosial atas tubuh perempuan (Melliana, 2013). Tubuh perempuan tersebut menjadi sebuah situasi yang akan berpengaruh terhadap pemaknaan perempuan atas tubuhnya (Prabasmoro, 2007).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemaknaan diri tokoh perempuan yang ada dalam novel *Suti*.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini akan menganalisis empat tokoh perempuan yang ada dalam novel *Suti* karya SDD, yaitu Suti, Bu Sastro, Tomblok, dan Bu Parni (ibunya Suti). Keempat tokoh perempuan tersebut memiliki kelas sosial yang berbeda, tetapi mereka dipertemukan dalam satu tempat yang sama, yaitu Desa Tungkal.

Keempat tokoh perempuan itu akan dianalisis dari segi pemaknaan diri mereka sebagai perempuan yang akan diungkap dari segi struktur novel. Sudut pandang yang digunakan akan menentukan pemaknaan terhadap perempuan. Pemaknaan diri tokoh perempuan juga akan dianalisis dari segi latar sosial dan perilaku tokoh, pandangan tokoh lain, dan narasi.

PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dinyatakan dalam metode penelitian, empat tokoh perempuan dalam novel *Suti* karya SDD merupakan objek yang dijadikan bahan kajian. Setiap tokoh perempuan yang ada

dalam novel tersebut memiliki peran yang berbeda.

Novel *Suti* dibagi dalam tiga babak. Babak pertama menggambarkan masuknya Suti dalam kehidupan keluarga Den Sastro. Babak dua Suti semakin terlibat dalam kehidupan keluarga Den Sastro sampai Suti menghilang dan Den Sastro meninggal dunia. Kemudian, babak tiga Bu Sastro menikahkan Kunto dengan Sarah dan kembalinya Suti ke Desa Tungkal dengan membawa seorang anak perempuan yang bernama Nur.

Novel *Suti* menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu, yaitu dengan menyebut nama tokoh, seperti Suti, Tomblok, Bu Sastro dan menggunakan warga Desa Tungkal, orang-orang ataupun tetangga di Desa Tungkal sebagai pihak yang melihat perbuatan dan beropini terhadap perilaku tokoh perempuan. Penggunaan sudut pandang orang ketiga mahatahu memberikan kesempatan yang bebas untuk narator menceritakan tokoh dari sudut pandangnya.

Pemaknaan diri perempuan akan terungkap dari perilaku tokoh sendiri, penampilan tokoh, pandangan tokoh terhadap sesuatu dan orang lain, serta pandangan orang lain tentang tokoh perempuan, misalnya ada beberapa narasi yang hadir dari warga Desa Tungkal, misalnya, “Sarno, suami Suti, oleh orang kampung dianggap ketiban pulung ketika mengawini Suti” (hlm. 2).

Tokoh Suti

Suti adalah nama tokoh utama sekaligus judul novel karya SDD. Suti memiliki keterkaitan dengan setiap tokoh yang ada dalam cerita. Suti adalah anak Bu Parni. Suti istri dari Sarno. Suti masuk dalam keluarga Den Sastro karena suaminya Sarno bekerja serabutan di rumah Den Sastro hingga

akhirnya Suti pun bekerja di rumah Den Sastro.

Suti memiliki kedekatan dengan keluarga Den Sastro hingga diangkat anak oleh Bu Sastro dan dekat dengan kedua anak Den Sastro, terutama anak pertama mereka, yaitu Kunto. Suti juga memiliki teman yang bernama Tomblok, teman sejak kecil Suti yang asli berasal dari Desa Tungkal.

Nama asli Suti adalah Sutini. Usianya masih belasan tahun akhir. Suti termasuk gadis muda yang tidak mau diam, berani, dan suka berbicara ceplas-ceplos. Hal ini ketika ia berbicara dengan temannya yang bernama Tomblok. Misalnya saat mereka membicarakan keluarga Den Sastro yang baru pindah ke Desa Tungkal dari Ngadijayan.

“Ganteng banget priayinya, *edan tenan! Cakrak* seperti Prabu Kresno” (Damono, 2015, hlm. 1)

Sebagai perempuan muda, Suti tertarik pada kegantengan Den Sastro yang diibaratkan Kresno yang enak didengar bicaranya dan memiliki kulit putih. Hal itu sebagai sesuatu yang wajar bagi perempuan muda seusia Suti yang kagum akan kegantengan seorang laki-laki. Akan tetapi, dalam hal ini kekaguman Suti terhadap Den Sastro dianggap tidak wajar bagi perempuan yang telah bersuami. Menurut Tomblok, Suti akan digebuki Sarno, suami Suti, kalau berbuat macam-macam.

Namun, yang ditunjukkan oleh Suti malah sebaliknya. Suti tampil sebagai sosok yang berani dan berkata apa adanya kalau ia tidak berbuat apa-apa mengapa harus takut. Bahkan dari ucapan Suti dan Tomblok terungkap bahwa Sarno tidak berani terhadap Suti.

“Ora salah apa-apa kok digebuki! Kamu kira aku ndak berani sama Kang Sarno?”

“Tahu, tahu. Semua orang tahu, Sut.” (Damono, 2015, hlm. 2)

Perkawinan Suti dan Sarno menjadi bahan pergunjingan warga Desa Tungkal walaupun mereka tahu kalau pernikahan itu bukan kehendak Suti. Dalam hal ini, Bu Parnilah yang memiliki kuasa atas pernikahan itu karena didorong oleh konstruksi budaya masyarakat desa yang menganggap kalau perempuan tidak lekas dikawinkan akan dianggap tidak laku. Perempuan masih menjadi yang tersubordinasi dengan adanya anggapan anak perempuan sebagai barang rendah masih berlaku di desa itu. Warga Desa Tungkal mengetahui budaya yang berlaku di desanya, tetapi di sisi lain mereka menggunjingkan perkawinan Sarno dan Suti yang dianggap tidak wajar. Suti yang masih muda dan cantik mau saja menikah dengan Sarno, seorang duda yang ditinggalkan istrinya dan hampir seumurannya dengan Bu Parni, ibunya Suti.

Suti memiliki penampilan yang lebih menarik dibandingkan Tomblok, sahabat Suti. Penampilan Suti telah menjadi kontrol sosial warga Desa Tungkal dan Sarno dalam melihat Suti sebagai perempuan yang berbeda dari perempuan lain yang ada di desanya. Tingkah laku Suti yang aneh dan berbeda dianggap wajar. Sarno juga tidak begitu memedulikan gunjingan warga tentang Suti yang berbuat tidak baik selama ditinggal Sarno bekerja. Ia memosisikan diri sebagai laki-laki yang menerima keadaan Suti yang kesepian karena ditinggal suami. Ia pun menyadari jika Suti pemberani dan cantik yang akan mudah mendapatkan jodoh lagi bila bercerai dengan Sarno. Artinya, keberanian dan kecantikan Suti menjadi nilai lebih dan berbeda

dibandingkan perempuan lain. Suti dapat dikatakan lebih maskulin daripada Sarno yang cenderung feminim karena menerima saja, seperti yang diungkapkan Handayani (2011) bahwa sikap Sarno terhadap Suti sebagai bentuk kompromi daripada konflik. Ia tidak memedulikan gunjingan orang karena alasan ingin mendapatkan anak dari Suti.

Suti merupakan perempuan kota nonpriayi yang sejak kecil hidup di Desa Tungkal. Secara sosial ia memiliki dua kebudayaan, yaitu kota dan desa. Suti hidup di kampung yang sedang mengalami perubahan antara desa dan kota karena suasana desa di pinggiran kota, tetapi termasuk kota kecamatan. Suti bukan penduduk asli Desa Tungkal. Ia berasal dari kota. Di Desa Tungkal, ia dan ibunya membeli rumah di dekat rumah Tomblok.

Suti termasuk anak yang lincah, berani, ceplas-ceplos, cantik, dan pintar dibandingkan Tomblok yang asli berasal dari Desa Tungkal. Suti yang menyukai wayang kulit menikmati sekolahnya sampai tamat sekolah dasar dan pernah masuk SMP walau tidak tamat karena persoalan biaya.

Suti termasuk anak perempuan yang mudah beradaptasi. Dua kebudayaan yang dimilikinya menjadikan Suti dapat bergaul dan diterima oleh lingkungan yang berbeda. Ketika Suti bisa menikmati suasana kampung, ia selalu melaluinya dengan Tomblok. Ketika Suti mampu beradaptasi dengan keluarga Den Sastro, ia menjadi dekat dengan keluarga Den Sastro, terutama dengan Bu Sastro dan Kunto. Melalui Kunto, wawasan Suti menjadi bertambah.

Suti dan Tomblok merupakan dua gadis dari Desa Tungkal yang suka membantu Bu Sastro. Akan tetapi, Suti dianggap anak oleh Bu Sastro. Suti diperlakukan berbeda dengan Tomblok.

Ia suka dipanggil “Cah Ayu” oleh Bu Sastro.

Dalam hal ini, tubuh Suti dan Tomblok berada dalam situasi berbeda. Bu Sastro lebih memilih Suti sebagai perempuan yang dianggap pantas untuk mengetes kelaki-lakian anak pertamanya yang bernama Kunto. Untuk itu, Bu Sastro menyuruh Suti dan Kunto untuk mengantar Den Sastro ke Jakarta. Kemudian, Bu Sastro mengajak Suti untuk mengantar Kunto ke Jogja. Suti semakin dekat dengan keluarga Sastro dan ia semakin tidak merasa sebagai pembantu.

Kedekatan Suti dengan keluarga Sastro mengantarkan Suti pada sebuah situasi yang menempatkannya pada posisi perempuan menikah yang tidak dapat terpenuhi hasrat seksualnya. Suti sebagai tubuh perempuan menikah yang memerlukan kehangatan seorang suami, tidak ia dapatkan dari suaminya Sarno. Kekaguman dan kehangatan tubuh Den Sastro saat Suti diajak menonton wayang dan berada dalam sebuah becak bersama Den Sastro membawa Suti pada sebuah pelarian atas hasratnya yang tidak terpenuhi. Tanpa perlawanan Suti menikmati persetubuhannya dengan Den Sastro hingga tertanam benih dan melahirkan seorang anak perempuan yang bernama Nur.

Perkawinan Suti dan Sarno hanya terjadi sebagai bentuk pemenuhan konstruksi budaya sebuah kampung akan harga seorang anak perempuan yang dianggap barang. Bagi Sarno sendiri, pernikahannya dengan Suti sebagai pemenuhan hasrat diri laki-laki untuk menunjukkan kejantanannya yang berharap bisa memperoleh anak dari Suti. Tetapi di sisi lain, pemenuhan hasrat seksual Sarno didapatkan dari mertuanya, Bu Parni. Suti pernah memergoki Sarno dan ibunya melakukan persetubuhan.

“Sudah lama Suti harus menerima kenyataan bahwa lelaki itu sebenarnya ‘pacar’ ibunya. Beberapa kali dipergokinya

Mereka melakukan adegan yang hanya pantas untuk suami istri. Kepada Tomblok ia pernah bilang akan minta diceraikan saja oleh Sarno”. (Damono, 2015, hlm. 51-52).

Sebagai perempuan yang sudah menikah, Suti berada dalam situasi ingin memenuhi seksualitasnya dan terpenuhi oleh Den Sastro. Ia begitu saja menerima keinginan Pak Sastro dalam keadaan yang tidak jelas alasan penerimaannya itu, antara rasa kasihan atau karena naluri perempuan yang tidak pernah dirasakannya bersama Sarno, suaminya. (Damono, 2015)

Di sisi lain, Suti merasa berkhianat terhadap Bu Sastro. Dalam situasi ini, Suti memosisikan diri sebagai pembantu yang mengkhianati majikan sehingga ia merasa asing ketika berada di rumah Bu Sastro. Artinya, posisi Suti di rumah Bu Sastro tidak *ajeg* sebagaimana Suti sendiri merasa berkhianat, tetapi ia juga akan mempertahankan diri jika Bu Sastro akan bersikap keras terhadapnya. Sikap Suti yang mendua tersebut menunjukkan bahwa ia mengakui adanya status sosial yang berbeda antara Bu Sastro dengan dirinya, tetapi ia juga menunjukkan sebagai perempuan kampung yang memiliki sikap, yaitu sikap berani mempertahankan dirinya.

Di sisi lain, sebagai perempuan muda Suti tetap tertarik kepada Kunto. Ia mengharapkan kehadiran Kunto, laki-laki muda yang dirindukan. Kunto merupakan sosok laki-laki yang membawa perubahan bagi Suti, terutama pada dunia yang telah diketahuinya kini. Artinya, hasrat Suti terhadap kebutuhan dirinya sebagai gadis muda yang sedang

mengalami perubahan dan memiliki semangat untuk belajar terpenuhi oleh kehadiran Kunto.

Walaupun kedekatan Suti dengan Kunto pada satu sisi dijadikan alat atau objek untuk mengembalikan kejantanan Kunto yang pernah diragukan oleh Bu Sastro, Suti mampu mengatasi situasi itu sebagai situasi yang menguntungkan bagi dirinya. Hal itu terbukti bahwa kehadiran Suti telah menyadarkan Kunto akan keberadaannya sebagai seorang laki-laki, sebagaimana diungkapkan Beauvoir (dalam Prabasmoro, 2007) bahwa Suti sebagai objek mampu menjadi subjek walau Suti berada dalam objektivitasnya. Kunto tetap memikirkan Suti walaupun ia telah menikah dengan Sarah.

Persetubuhan Suti dengan Den Sastro telah menumbuhkan benih. Situasi itu tidak menjadikan Suti gentar dan menyerahkan situasi itu kepada keluarga Den Sastro. Ia lebih memilih pergi dan menghilang bersama ibunya tanpa melapor pada Bu Sastro. Ia pergi ke Jakarta dan bekerja serabutan selama beberapa tahun.

Dalam hal ini, Suti mampu memutuskan atas keadaan yang dihadapinya. Ia bebas menentukan sikap sebagaimana ia dimaknai sebagai perempuan kampung nonpriayi yang berasal dari kota sehingga sosok Suti dimaknai sebagai perempuan yang memiliki dua kebudayaan, yaitu kota dan desa.

Di akhir cerita, Suti memutuskan kembali ke Solo untuk menemui Tomblok dan Bu Sastro. Sikap Suti menunjukkan sikap yang tidak *ajeg*. Ia tidak hadir sebagai perempuan nonpriayi kota yang bebas. Ia menunjukkan diri sebagai perempuan yang sama situasinya dengan Desa Tungkal yang menjadi tempat tinggalnya, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut.

“Dan memang tidak juga pernah jelas apakah kampung itu desa atau kota, suasananya desa sebab di pinggiran kota, tetapi termasuk kecamatan kota. Hanya dengan Tomblok ia bisa menghayati suasana kampung yang terus-menerus tak henti-hentinya bergeser-geser ke sana-ke mari, sebentar seperti desa, sebentar mirip kota”. (Damono, 2015, hlm. 6-7)

Suti memutuskan kembali ke Solo setelah menghilang. Ia kembali bersama Nur anak perempuannya dari Den Sastro. Ia teringat Bu Sastro yang telah mengangkatnya menjadi anak. Perempuan yang menurutnya perkasa dan berusaha menekan perasaannya walupun sebenarnya terkejut melihat kedatangan Suti dan anaknya. Suti sadar bahwa ia memiliki keterikatan dengan Bu Sastro, seperti ditunjukkan oleh sikapnya yang menurut saja ketika Bu Sastro mengajak Suti, Dewo, dan Nur ziarah ke makam Pak Sastro, “Seperti kena sihir semua mengikuti Bu Sastro menuju makam”. (Damono, 2015, hlm. 190)

Tokoh Bu Sastro

Bu Sastro memiliki nama asli Marwati dan mendapat panggilan sebelum kawin, yaitu Minul. Gelar Sastro ia dapatkan dari kasunanan karena ayah Bu Sastro termasuk abdi dalem kasunanan, yaitu sebagai lurah keraton.

Pernikahan Bu Sastro dengan Pak Sastro terjadi karena alasan pertemanan ayah mereka yang dua-duanya bekerja di kasunanan sebagai lurah keraton. Pernikahan yang terjadi antara Bu Sastro dan Pak Sastro terjadi karena peran orang tua, seperti perjodohan Kunto dan Sarah yang tidak lepas dari peran Bu Sastro yang masih ikut campur dalam

menentukan calon menantu setelah suaminya meninggal. Artinya, peran ibu sebagai pusat dalam keluarga sebagaimana dinyatakan Handayani (2011) bahwa wanita sebagai pusat keluarga memiliki dominasi atas jaringan dalam inti keluarga sehingga memiliki kuasa untuk ikut campur dalam menentukan calon menantu. Ia membiarkan Kunto dekat dengan Suti, tetapi tetap memilih Sarah sebagai calon menantu.

Bu Sastro dinyatakan sebagai priayi tulen yang pindah dari Ngadijayan ke Desa Tungkal yang bagi Bu Sastro merupakan rumahnya sendiri yang membawa ketenteraman. Sebagai seorang priayi, ketika masih di Ngadijayan, ia tidak hanya bergaul dengan priayi. Sebagai priayi, Bu Sastro menunjukkan sikap terbuka. Hal itu sebagai bentuk perubahan pola pikir kaum priayi sebagai orang Timur yang telah mengenyam pendidikan Belanda sebagai orang Barat, yaitu HIS, sekolah dasar zaman Belanda.

Namun, di satu sisi sebagaimana dinyatakan dalam sebuah kutipan bahwa pendidikan Belanda yang diperolehnya kadang menempatkan dirinya merasa lebih tinggi dibandingkan orang-orang di sekitarnya. “Keduanya lulusan HIS, sekolah dasar zaman Belanda, yang sesekali kelelasan juga memandang rendah orang-orang di sekitarnya.” (Damono, 2015, hlm. 31)

Hal itu menunjukkan bahwa sikap Bu Sastro dimaknai dalam dua sisi yang berbeda, baik pada saat di Ngadijayan maupun saat pindah ke Desa Tungkal. Ia dapat bergaul dengan berbagai kalangan, tetapi ia juga tetap berbeda dengan orang-orang di sekitarnya.

Keluarga Bu Sastro dikenal sebagai keluarga baik dan dikenal luas. Sumur sebagai penanda status sosial orang kota, terbuka untuk digunakan para tetangganya yang biasanya dimiliki

oleh beberapa orang kota yang dianggap mampu. Sumur menjadi jalan terjadinya kontak sosial antarwarga desa sekaligus menjadi pintu bertemunya Bu Sastro dengan Suti. Artinya, dalam pergaulan, Bu Sastro dikenal luwes dan tidak membedakan orang.

Kehadiran keluarga Bu Sastro bagi Suti dan Tomblok akan memberikan kesempatan mereka untuk menimba air di sumur Bu Sastro. Mereka rela untuk membantu pekerjaan Bu Sastro asal bisa menimba di sumur Bu Sastro. Karena sebelumnya bagi warga Desa Tungkal, khususnya Suti dan Tomblok, sungai menjadi tempat mereka mencuci, mandi, dan bergosip.

Di mata Suti dan warga Desa Tungkal, Bu Sastro berbeda dengan priayi lain, seperti Bu Mayor yang galak. Menurut pandangan awal Suti, Bu Sastro ibarat Sembrodo. Tetapi, setelah Bu Sastro membela anaknya Dewo dan melawan Bu Mayor, yang mentang-mentang janda seorang prajurit, digambarkan seperti kolaborasi Sembrodo dan Srikandi. Karena selama ini kata-kata Bu Mayor berhasil menakut-nakuti warga desa yang selalu menghormati Bu Mayor secara berlebihan. Artinya, Bu Sastro dimaknai sebagai perempuan yang memiliki sisi feminin sekaligus maskulin.

Kehadiran Bu Sastro bagi warga Desa Tungkal ibarat pahlawan yang mampu memberikan perubahan. Sebagai priayi, Bu Sastro bersikap terbuka, terbukti dengan cara pandangnya yang netral terhadap perilaku Dewo yang pernah mencuri tebu dan bangga terhadap Dewo yang bisa menjadi berandal kecil yang suka mencuri tebu (Damono, 2015).

Sikap Bu Sastro bertolak belakang dengan Pak Sastro yang tidak menginginkan Dewo menjadi berandalan. Padahal menurut Bu Sastro, sikap Pak Sastro yang jantan dalam

urusan perempuan dinyatakan sebagai berandal (Damono, 2015) Sikap Bu Sastro tersebut menunjukkan sebuah perlawanan terhadap Pak Sastro yang telah memberikan ketidaknyamanan terhadap seorang istri yang sering mendengar omongan macam-macam tentang suaminya (Damono, 2015).

Sebagai seorang perempuan priayi Jawa yang lebih terbuka, Bu Sastro tetap menganggap kesetiaan terhadap satu perempuan menjadi satu rasa yang akan menyatukan antara seorang suami dan istri. Ketika hal itu dilanggar, rasa yang terjadi pada diri Bu Sastro terhadap suaminya hanya sebatas persaudaraan. Ia tidak merasakan lagi jatuh cinta seperti pertama kali ia bertemu dengan Pak Sastro.

“Ia menganggap hubungannya dengan suaminya sekarang ini sudah sampai taraf persahabatan, atau mungkin lebih tepat persaudaraan. Ia menganggap suaminya saudara.... Ia tidak pernah lagi merasakan seperti setrum dulu ketika pertama kali jatuh hati pada Sumardi – nama kecil Pak Sastro” (Damono, 2015, hlm. 38).

Menurut Bu Sastro, Dewolah laki-laki penerus keluarga dibandingkan Kunto yang diam dan penurut, serta konsisten pada sekolahnya. Dewolah yang dianggap laki-laki dalam keluarganya, anak yang berani melawan Pak Sastro sebagai bentuk perlawanan atas sikap Pak Sastro yang tidak setia terhadap ibunya.

Bu Sastro telah mengetahui lama sikap Pak Sastro yang suka main perempuan. Sikapnya yang diam tidak memperlakukan berbagai macam perbedaan sifat laki-laki di rumahnya, yaitu Pak Sastro, Kunto, dan Dewo. Ia pernah merasakan bahwa kepriayiannya

lebih tinggi daripada Pak Sastro, tetapi ia memilih tidak mengungkapkannya. Malah keluarga Pak Sastro-lah yang menunjukkan sikap sebagai kepriayi-priyian ketika mengetahui Kunto dekat dengan Suti. Mereka mengingatkan supaya Bu Sastro tidak membiarkan Kunto dekat Suti yang mereka anggap sebagai pembantu.

“Betul, lho Jeng Sastro, tidak semestinya membiarkan Kunto bergaul terlalu rapat dengan pembantunya,” tetapi Bu Sastro diam saja. (Damono, 2015, hlm. 116)

Bu Sastro dianggap sebagai sosok perempuan perkasa oleh Suti. Bu Sastro menganggap sikap Dewo yang suka melawan terhadap Pak Sastro sebagai bentuk perlawanan. Di sisi lain Bu Sastro tetap memperhatikan Pak Sastro sekaligus bersikap diam atas perilaku Pak Sastro sebagaimana diam merupakan bagian dari menjadi perempuan seperti yang diungkapkan Helwig (2003) ketika menganalisis tokoh perempuan dalam novel *Sri Sumarah dan Bawuk*.

Sebagai seorang istri, Bu Sastro merasa khawatir akan kesehatan Pak Sastro yang belum pulih dan harus kembali ke Jakarta. Akan tetapi, sikap khawatirnya itu, ia alihkan dengan menugasi Suti dan Kunto untuk mengantar Pak Sastro ke Jakarta. Hal itu ia lakukan karena dua alasan yang bisa dimungkinkan, yaitu karena sebagai cara Bu Sastro mendekati Kunto pada keberadaannya sebagai laki-laki, sekaligus sikapnya yang sudah mengetahui kelakuan Pak Sastro, dan tidak mau bertemu dengan Enih, seorang perempuan yang mengurus Pak Sastro di Jakarta.

Selama Suti di Jakarta, Bu Sastro meminta Tomblok untuk membantu di

rumahnya. Situasi itu, dimanfaatkan Bu Sastro untuk mengetahui peranan Suti melalui Tomblok yang kemungkinan keceplosan, tetapi Bu Sastro juga tetap menjaga jarak dengan Tomblok mengingat kebiasaan Tomblok yang suka bergosip. Artinya, kehadiran Tomblok satu segi bermanfaat untuk mendapat informasi, tetapi di sisi lain ia tetap menempatkan diri sebagai seorang perempuan yang berbeda dengan Tomblok yang suka menyebarkan kabar burung.

Perlakuan Bu Sastro yang berbeda terhadap Suti dan Tomblok menunjukkan bahwa secara tampilan, sosok Suti lebih menarik walaupun ada beberapa hal yang sama dimiliki Suti dan Tomblok, buktinya mereka bersahabat. Artinya, makna diri Suti secara tampilan dan sikap, merupakan sosok perempuan yang bisa menarik bagi anaknya, Kunto, sekaligus sosok anak perempuan yang menurutnya cocok untuk diangkat sebagai anak.

Sebagai orang kota yang pindah ke desa, Bu Sastro merupakan sosok yang mengeramatkan makam Mbah Parmin, makam yang bagi orang desa sendiri tidak bermakna apa-apa. Namun, setelah hadirnya orang kota, salah satunya Bu Sastro, makam Mbah Parmin, seorang prajurit yang berjuang di era Soekarno menjadi dikeramatkan. Bu Sastro pernah mengajak Suti atau Tomblok ke makam Mbah Parmin, bahkan ia pernah mengajak Dewo, Suti, dan Nur, anak Suti, ke makam Pak Sastro dan meminta izin kepada Mbah Parmin. Artinya, Bu Sastro merupakan perempuan priayi yang masih memegang kepercayaan terhadap leluhur yang akan memberikannya kekuatan batin.

Bagi Bu Sastro, menghilangnya Suti merupakan kesalahannya. Ia merasa bersalah atas tindakannya. Untuk itu, ia mencari Suti ke kosan Kunto. Ia mengira terjadi sesuatu antara Suti dan Kunto.

Sangkaan Bu Sastro tersebut tentu saja beralasan karena mereka berdua sepasang remaja yang memiliki kemungkinan untuk jatuh cinta dan mendapat kesempatan untuk pergi bersama.

Sebagai seorang ibu, Bu Sastro memiliki peran dalam menentukan calon menantu bagi Kunto, anak pertamanya, walaupun ia pernah membiarkan Kunto dekat dengan Suti. Bu Sastro dikatakan sebagai orang yang berpikiran kolot yang masih ikut campur dalam menentukan calon menantu.

Kemudian kehadiran Suti setelah menghilang dan membawa seorang anak perempuan, tidak mengagetkannya. Ia menerima kenyataan yang dihadapinya bahwa anak perempuan yang dibawa Suti merupakan anak Pak Sastro. Ia tahu kalau ada hubungan yang terjadi antara Suti dan Pak Sastro, tetapi seperti biasanya ia diam dan tidak berkonflik dengan Pak Sastro. Hadirnya Nur ia anggap sebagai pemenuhan janji Pak Sastro untuk memberinya anak perempuan. Akan tetapi, sikap Bu Sastro juga berada dalam *ketidakajegan*. Ia menyebut Nur dengan sebutan cucu, walau tahu bahwa Nur adalah anak Suti dari Pak Sastro, suaminya yang telah meninggal dunia.

Tokoh Tomblok

Tomblok merupakan anak perempuan yang asli berasal dari Desa Tungkal. Ia bernama asli Pariyem. Ia merupakan sahabat Suti. Memiliki beberapa sifat yang sama dengan Suti, senang bergosip di sungai dan berharap bisa menimba air di sumur Den Sastro. Ia pun mau bersekolah seperti Suti karena termotivasi oleh Suti walaupun tidak tamat SD seperti Suti.

Tomblok memang berbeda dengan Suti dan Bu Sastro. Tomblok dimaknai sebagai perempuan asli Desa Tungkal

yang senang bergosip layaknya warga Desa Tungkal yang suka bergosip. Tomblok bisa bersahabat dengan Suti, tetapi ia hanya dianggap sebatas pembantu di mata Bu Sastro. Tomblok diperlakukan berbeda dengan Suti yang secara penampilan tidak menarik dan memiliki kebiasaan yang dianggap tidak baik.

Walau tomblok bisa bergaul dengan Bu Sastro dan Suti, persoalan yang dialami Tomblok sebagai perempuan semakin kompleks. Pemaknaan terhadap dirinya akan terkait dengan latar belakangnya yang memiliki tiga beban sekaligus sebagaimana diungkap Arivia (2006) bahwa Tomblok berasal dari kampung, tidak cantik, dan seorang perempuan.

Pemaknaan terhadap Tomblok akan lebih mudah karena ia merupakan perempuan asli Desa Tungkal. Pergaulannya dengan Suti dan Bu Sastro terjadi karena mereka berada di Desa yang sama, yaitu Desa Tungkal. Masuknya Tomblok dalam kehidupan Bu Sastro karena peran Suti yang digantikannya dalam rangka membantu pekerjaan Bu Sastro. Artinya, walau Tomblok dan Bu Sastro bisa bertemu di desa yang sama, tetap saja posisi Tomblok dimaknai sebagai pembantu.

Tokoh Bu Parni

Bu Parni adalah ibu dari Suti yang bukan berasal dari Desa Tungkal. Ia membeli rumah kecil di dekat rumah Tomblok. Seperti juga Suti, anaknya, Bu Parni mudah berbaur dengan penduduk setempat.

Walau sering digunjingkan oleh warga Desa Tungkal, Bu Parni membiarkannya saja. Kehidupannya di kota telah mengajarkan Bu Parni untuk tidak peduli terhadap hal seperti itu, bahkan ada yang menduga bahwa pekerjaan Bu Parni ketika di kotalah

yang menyebabkan Bu Parni memiliki Suti. Karena menurut warga Desa Tungkal, kulit dan mata Bu Parni berbeda dengan Suti yang berkulit putih dan bermata sipit, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

“Tidak ada yang tahu siapa ayah Suti, dan tampaknya tidak ada yang peduli, meskipun kadang-kadang terdengar juga bisik-bisik tentang kulit Suti yang tidak gelap dan matanya yang tidak begitu lebar, tetapi tidak pernah ada yang berani menanyakan asal-usul Suti kepada ibunya” (Damono, 2015, hlm. 10).

Warga Desa Tungkal melihat ada keanehan dengan Bu Parni, terkait status anak dan pekerjaannya di kota, tetapi mereka hanya mampu berbisik-bisik dan membicarakan hal itu pada kelompok terbatas dan tidak punya keberanian untuk bertanya kepada Bu Parni. Keberadaan Bu Parni di Desa Tungkal menjadi salah satu bahan pembicaraan warga yang memang senang bergosip, tetapi tidak berani mengungkapkan langsung.

Walau bukan asli Desa Tungkal, Bu Parni tetap bergaul dan terkonstruksi dengan cara pandang Desa Tungkal terhadap seorang perempuan yang harus segera dinikahkan. Karena itulah, nilai seorang perempuan selalu terobjektivikasi sebagai sesuatu yang rendah, harus segera menikah, bila terlambat menikah dianggap ibunya tidak becus mencari suami untuk anak-anak.

Namun, pada kenyataannya Bu Parni menikahkan Suti dan Sarno tanpa upacara. Kemudian, Bu Parni menikahkan Suti kepada Sarno yang hampir sebaya dengan Bu Parni. Bu Parni pernah dipergoki berperilaku suami-istri dengan Sarno, mantunya.

Perbuatan Bu Parni menunjukkan bahwa pernikahan Suti dan Sarno sebagai bentuk pengalihan atas kebutuhan seksualnya dan menggugurkan anggapan warga terhadapnya supaya tidak dicap sebagai ibu yang tidak becus.

Di sisi lain, Bu Parni takut dengan kebiasaan anaknya yang selalu bergaul dengan anak-anak berandal, salah satunya Dewo. Ia khawatir kalau anaknya, Suti, akan semakin tidak jelas pergaulannya. Untuk itu, ia segera menikahkan Suti dengan Sarno.

Perilaku Bu Parni pun diketahui warga kalau pernikahan Sarno dan Suti telah menguntungkan Sarno yang mendapatkan dua orang sekaligus: Suti dan Bu Parni. Kemudian ada anggapan bahwa Bu Parnilah yang mengendalikan Sarno. Kemudian, ketika Suti diketahui hamil oleh Den Sastro, Bu Parni dan Suti pergi ke Jakarta selama beberapa tahun. Setelah itu, terkait Bu Parni tidak diceritakan lagi.

Kehadiran Bu Parni dalam cerita dapat dimaknai sebagai perempuan nonpriayi kota yang pindah ke desa yang bebas dan bisa berbaur dengan warga Desa Tungkal. Sebagai warga pendatang, Bu Parni pun harus menyesuaikan hidup dengan tuntutan warga Desa Tungkal, walaupun di satu sisi ia tetap memaknai diri sebagai perempuan kota yang tidak begitu memedulikan gunjingan warga desa atas dirinya.

Tokoh Laki-Laki

Ada empat tokoh laki-laki yang terkait dengan tokoh perempuan dalam novel SDD, yaitu Den Sastro, Sarno, Kunto, dan Dewo, anak dari Den Sastro. Den atau Pak Sastro merupakan tokoh laki-laki dalam cerita yang menyebabkan konflik.

Den Sastro adalah suami Bu Sastro yang bernama asli Sumardi. Gelar Sastro

didapatnya dari pekerjaannya di kasunanan sebagai penanda status. Walaupun mendapatkan gelar priayi, Den Sastro dianggap bukan priayi tulen, tetapi sikap dia dan keluarganya dianggap lebih kepriayi-priyian dibandingkan Bu Sastro, terutama ketika tahu bahwa Kunto begitu dekat dengan Suti yang dikelompokkan sebagai kelas pembantu. Artinya, kelas sosial tetap menjadi sekat pemisah dalam pergaulan Kunto dan Suti dalam pandangan keluarga Den/Pak Sastro, sedangkan Bu Sastro lebih terbuka.

Kehadiran tokoh laki-laki dalam novel *Suti* telah memberikan pemaknaan tersendiri bagi tokoh perempuan. Pak Sastro telah menempatkan Suti sebagai objek seksual sekaligus subjek bagi Suti yang memerlukan pemenuhan hasratnya sebagai seorang istri. Bagi Pak Sastro, Bu Sastro hanyalah priayi yang manut dan pasrah.

Tokoh Kunto dan Dewo telah menempatkan Suti pada posisi yang berbeda. Bagi Kunto, Suti merupakan perempuan yang menarik hatinya, walaupun ia tidak memiliki kuasa untuk menentukan pilihannya karena ia menikah dengan Sarah. Bagi Dewo, Suti perempuan pemberani dan tidak layak dilecehkan setelah ia gagal menyekap Suti di kebun tebu. Ia membiarkan Suti dekat dengan Kunto. Oleh karena itu, Dewo hadir sebagai laki-laki jantan dan pelindung keluarga menurut sudut pandang ibunya, Bu Sastro; sedangkan Sarno, hadir sebagai sosok laki-laki yang kuat secara fisik, tetapi lemah secara mental. Ia hadir sebagai laki-laki pemuas hasrat perempuan sekaligus bertopeng karena berlindung di balik perkawinan palsu dengan Suti. Di satu sisi, ia mendapatkan pemenuhan hasratnya dari Bu Parni, di sisi lain ia berlindung dibalik Suti atas perkawinannya yang pernah gagal karena alasan untuk mendapatkan anak dari Suti.

Tokoh Perempuan dan Desa Tungkal Dalam Sudut Pandang Femisime Multikultural

Tokoh perempuan yang ada dalam Novel *Suti* karya SDD dikonstruksi secara tidak setara. Keberadaan tokoh dalam satu desa yang sama tidak menjadikan mereka dapat melebur menjadi sosok perempuan yang seragam. Kelas sosial, pendidikan, status perkawinan, usia, kecenderungan seksual yang berbeda menyebabkan mereka berada dalam wadah yang sama seperti mangkok salad, tetapi keberadaan mereka hanya menjadi pengisi ruang-ruang saja, ibarat selimut perca.

Keberadaan Bu Sastro di Desa Tungkal bukan bermaksud meleburkan dirinya menjadi perempuan desa, tetapi adanya kepentingan diri yang tidak terpenuhi di dalam lingkungannya sebagai kaum priayi. Ia memilih migrasi ke Desa Tungkal yang dianggap sebagai tempat yang memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain, Desa Tungkal telah mempertemukan dia dengan perempuan Desa tungkal yang tentunya dapat dijadikan sebagai penambal kebutuhannya.

Kelas sosial Bu Sastro yang lebih tinggi dibanding Suti dan Tomblok, menjadikan Bu Sastro memiliki kuasa untuk melakukan operasi. Bu Sastro bisa mempekerjakan Suti dan Tomblok di rumahnya. Bu Sastro bisa memilih Suti untuk diangkat anak dan dijadikan alat untuk menguji kelaki-lakian anaknya yang bernama Kunto dibanding memilih Tomblok.

Walaupun Suti diperlakukan lebih istimewa daripada Tomblok, tetap saja Bu Sastro tidak bisa meleburkan diri bersama Suti. Ia tetap memilih Sarah sebagai menantunya. Artinya, keberadaan Suti yang sudah begitu dekat dengan Bu Sastro tetap memiliki sekat.

Berdasarkan sudut pandang feminisme multikultural, Desa Tungkal yang menjadi latar atau tempat tinggal tokoh perempuan merupakan sebuah tempat migrasi beberapa tokoh perempuan yang berbeda latar belakang. Desa Tungkal diibaratkan sebuah selimut perca yang diisi oleh beberapa perempuan yang berbeda latar belakang. Keberadaan Bu Sastro, Suti, dan Tomblok dalam satu desa yang sama dengan keadaan mereka yang berbeda dimaknai sebagai keberagaman perempuan yang satu sama lain tidak bisa melebur, tetapi saling mengisi karena pada dasarnya mereka memiliki latar belakang yang berbeda.

PENUTUP

Novel *Suti* karya SDD menghadirkan empat tokoh perempuan, yaitu Suti, Bu Sastro, Tomblok, dan Bu Parni. Mereka hidup di desa yang sama, yaitu Desa Tungkal, sebuah desa perbatasan yang sedang mengalami perubahan sekaligus ketidakajegan, sebagaimana ketidakajegan tokoh perempuan dalam novel *Suti*.

Walaupun berada dalam desa yang sama, pemaknaan terhadap diri perempuan yang sama-sama berlatar Jawa hadir secara berbeda karena latar belakang yang berbeda sekaligus stratifikasi sosial yang berbeda. Bu Sastro merupakan priayi yang lebih bersifat terbuka, manut dan sumerah, tidak suka bergosip, tetapi tetap menjodohkan anaknya dengan Sarah yang berkelas sosial sama.

Suti dimaknai sebagai perempuan nonpriayi yang berani dan mengagumi keluarga Den Sastro. Ia berbeda dengan Tomblok walaupun sama-sama nonpriayi. Suti dimaknai sebagai perempuan kota yang hidup di desa sehingga ia pun hadir sebagai perempuan yang mempunyai dua sisi. Walaupun bukan priayi, ia bisa bergaul dan dianggap anak oleh priayi.

Berbeda dengan Suti, Tomblok dimaknai sebagai perempuan asli Desa Tungkal. Ia mencerminkan karakter desanya yang senang bergosip dan mau menerima perubahan, Bu Parni sendiri merupakan perempuan kota yang tidak begitu peduli perkataan orang lain walaupun ia sendiri hidup di desa yang kadang ia harus menyesuaikan juga.

Tokoh perempuan dalam novel *Suti* dimaknai sebagai perempuan yang tidak *ajeg* (tidak stabil). Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda walaupun mereka hidup di desa yang sama. Stratifikasi sosial, kontrol sosial, dan situasi tubuh perempuan yang berbeda menyebabkan pemaknaan terhadap diri tokoh perempuan dalam novel *Suti* hadir dengan cara yang diinginkan oleh situasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. (2006). Poskolonialisme dan feminisme: Di Manakah letak Kartini. *Srinthil: Media perempuan multikultural*, (Edisi 9); 64–72.
- Damono, S. D. (2015). *Suti*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Dewojati, C. (2017). Ambivalensi dan kuasa perempuan terjajah dalam Karina Adinda. *Atavisme*, 20(1), 1–13.
- Handayani, C. S. & Ardhian. N. (2011). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Helwig, T. (2003). *In the shadow of change: Citra perempuan dalam sastra Indonesia*. Depok: Desantara.
- Kurnianto, E. A. (2017). Pandangan empat tokoh perempuan terhadap virginitas dalam novel garis perempuan karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif feminis radikal. *Kandai*, 13(2), 281-296 (DOI: 10.26499/jk.v13i2.194)
- Melliana, S. A. (2013). *Menjelajah tubuh perempuan dan mitos kecantikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Prabasmoro, A. P. (2007). *Budaya feminis: Tubuh, sastra, dan budaya pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Priyatna, A. (2014). *Perempuan dalam tiga novel karya N.H. Dini*. Bandung: Matahari.
- Sariah. (2007). Putri: Reinterpretasi kearifan lokal feminitas Indonesia. Dalam A. Sweeney., et.al. (ed.), *Keindonesiaan dan kemelayuan dalam sastra* (hlm. 201–221). Depok: Desantara.
- Suharto, S. (2016). *Kritik sastra feminis: teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwondo, T. (2016). *Pragmatisme pascakolonial: Trilogi gadis tangsi dalam sistem komunikasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis* (Edisi kelima). Yogyakarta: Jalasutra.